

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Pendahuluan

Bab 2 ini berisi kerangka teori yang mencakup tinjauan pustaka, landasan teori, dan keaslian penelitian. Tinjauan pustaka menguraikan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Penyajian penelitian terdahulu ini bertujuan untuk menjelaskan hasil-hasil penelitian yang mendukung topik penelitian ini. Pada bagian selanjutnya diuraikan teori-teori pendukung sebagai landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Pada bagian akhir akan dijabarkan keaslian penelitian ini untuk memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai penelitian yang sedang diteliti.

2.2 Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini penulis memerlukan tinjauan pustaka dari penelitian sebelumnya yang memiliki topik yang serupa. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu.

Penelitian pertama dilakukan oleh Margarethy Anastasia (2022) dengan judul “Bentuk dan Makna Onomatope Bahasa Korea Dalam Webtoon Sweet Home Karya Youngchan Hwang dan Carnby Kim”. Penelitian ini mengkaji “Bagaimana bentuk dan makna onomatope dalam webtoon Sweet Home?”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menghasilkan enam bentuk onomatope, yaitu monosilabel, onomatope bisilabel, onomatope tiga silabel, reduplikasi satu silabel, reduplikasi dua silabel, dan reduplikasi sebagian. Dan lima

makna onomatope yaitu onomatope sebagai pembentuk nama perbuatan, onomatope sebagai penunjuk emosi tokoh, onomatope sebagai pembentuk keadaan, onomatope sebagai sumber efek tertentu bagi pembaca. Onomatope memiliki peran yang cukup penting dalam sebuah cerita terutama untuk cerita bergambar seperti webtoon. Dengan adanya onomatope dapat menjelaskan lebih detail sebuah keadaan dalam suatu cerita serta memberikan pembaca sensasi membaca yang lebih baik.

Penelitian selanjutnya dilakukan Pratiwi Putriyani (2021) dengan judul “Bentuk Penerjemahan Onomatope Dalam Komik To Be Fit and Beautiful”. Penelitian ini berfokus pada bentuk penerjemahan dan teknik yang digunakan dalam webtoon tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan menggunakan teori ‘Teknik Penerjemahan’ yang dikemukakan oleh Molina dan Albir. Hasil penelitian tersebut menghasilkan tiga teknik penerjemahan yaitu bentuk adaptasi, bentuk kreasi diskursif, dan bentuk lazim. Dalam webtoon ditemukan bentuk fonem yang beberapa memiliki ciri vokal negatif dan vokal positif. Dengan fonem vokal negatif yang mempunyai kesan besar, berat dan gelap. Lalu fonem vokal positif yang mempunyai kesan kecil, ringan dan terang. Onomatope juga memiliki perbedaan yang didasari dari kebiasaan berbahasa yang mengacu pada sosial, budaya, dan kebiasaan masyarakatnya.

Penelitian selanjutnya adalah karya tulis akhir yang ditulis oleh Arina Pramudita (2020) yang berjudul “Onomatope dan Mimesis Bahasa Korea Dalam Cerita Hwayangyonhwa: Save Me Karya Lico/Big Hit Entertainment”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang berdasar pada studi kepustakaan. Peneliti melakukan penelitian ini bertujuan untuk 1) Mendeskripsikan perbedaan onomatope dan mimesis; 2) Mendeskripsikan karakteristik onomatope dan

mimesis dari komik tersebut pada bahasa Indonesia dan bahasa Korea. 3) Membandingkan varian bentuk dan makna yang terkandung dalam *webtoon* 'Save Me'. Dalam komik tersebut dapat disimpulkan bahwa onomatope dan mimesis terbagi menjadi beberapa poin, yaitu berdasarkan asal-usul suara yang ditangkap suatu objek, berdasarkan indra penangkap, persamaan suara yang dihasilkan, dan sumber suara penghasilnya. Peneliti juga menyebutkan karakteristik onomatope dan mimesis dalam bahasa Indonesia cukup banyak dan ekspresif, namun ternyata tidak sebanyak yang terdapat dalam bahasa Korea. Selain itu, banyaknya onomatope dan mimesis yang dimiliki suatu komik atau novel bergantung pada genre ceritanya.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Fathul Arofa dan Usmi (2019) yang berjudul "Pembentukan Kata Onomatope Suara Binatang dalam Bahasa Korea: Kajian Morfologi". Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode pendekatan deskriptif-kualitatif. Penelitian ini membahas studi morfologi yang berfokus pada pembentukan kata onomatope suara binatang dengan konsep sinkron. Hasil dari penelitian ini yaitu onomatope tangisan hewan dapat diklasifikasikan berdasarkan pembentuknya: 1 onomatope dibentuk oleh satu suku kata, 13 onomatope dibentuk oleh pengulangan satu suku kata, 7 onomatope dibentuk oleh reduplikasi dua akar yang terdiri dari suku kata yang sama, 5 onomatope dibentuk oleh kombinasi suku kata yang sama sekali berbeda, dan 2 onomatope dibentuk oleh reduplikasi dari tiga suku kata dengan akar yang sama.

Penelitian yang terakhir, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ying Pei (2018) yang berjudul "한국어 학습자를 위한 의성어·의태어 지도 방안 연구 중·고급 학습자를 중심으로" dalam bahasa Inggris yaitu "A Teaching Plan's Study of Korean Onomatopoetic and Imitative Words for The Foreign Medium-high Learner".

Penelitian ini membahas tentang studi rencana pengajaran onomatope dan mimesis. Penelitian Ying Pei ini bertujuan untuk mengetahui dan mengadopsi program cocok dalam mengajar siswa asing supaya mampu memahami bahasa Korea sehingga dapat menjadi mahir berbahasa Korea dengan cara yang menarik dan lebih mudah.

2.3 Landasan Teori

2.3.1 Semantik

Semantik menurut Saeed dalam Budiman Eldo (2021) adalah ilmu yang mempelajari makna yang dikomunikasikan melalui bahasa. Semantik merupakan cabang linguistik yang mempelajari mengenai makna yang terkandung di dalam suatu bahasa, kode, atau jenis representasi lain. Kridalaksana (2001) menyatakan semantik adalah bagian dari struktur bahasa yang berkaitan dengan makna ungkapan dan dengan struktur makna suatu wicara. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia online disebutkan bahwa semantik adalah arti, maksud pembicara atau penulis, atau pengertian yang diberikan pada suatu bentuk pembahasan.

Kata semantik berasal dari bahasa Yunani “sema” yang berarti tanda atau lambang (sign). Semantik pertama kali digunakan oleh seorang filolog Perancis bernama Michel Breal pada tahun 1883. Semantik kebahasaan adalah kajian tentang makna yang digunakan untuk memahami ekspresi manusia melalui bahasa. Bentuk lain dari semantik mencakup semantik bahasa pemrograman, logika formal, dan semiotika.

Menurut buku “*Language Teaching And Applied Linguistics*” Semantik adalah ilmu yang mempelajari tentang arti. Ada berbagai pendekatan untuk pembelajaran tentang arti ini dipelajari. Contohnya seorang filsuf yang menginvestigasi hubungan

antara ekspresi linguistik seperti dunia bahasa dan manusia, hal-hal dan peristiwa yang ada di dunia dimana semua kata ini merujuk. Sebagaimana telah dipelajari linguistik mempunyai cara dimana makna dalam suatu bahasa terstruktur dan membedakan antara jenis dan makna.

Chaer dalam Sitasari N & M Fasya (2011) membedakan makna berdasarkan beberapa kriteria dan juga sudut pandang. Berdasarkan jenis semantiknya, makna dibedakan antara makna leksikal dan makna gramatikal. Berdasarkan ada tidaknya referen pada sebuah kata dapat dibedakan menjadi makna referensial dan nonreferensial. Berdasarkan ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kata dapat dibedakan menjadi makna konotatif dan makna denotatif. Berdasarkan ketetapan maknanya dikenal adanya suatu makna istilah atau makna umum, dan juga makna khusus.

2.3.2 Fonologi

Fonologi merupakan salah satu cabang ilmu dalam linguistik. (Chaer, 2009) menyatakan fonologi adalah bidang linguistik yang mempelajari, menganalisis, dan membicarakan runtutan bunyi-bunyi bahasa, yang secara etimologi terbentuk dari kata fon yaitu bunyi dan logi yaitu ilmu. Dalam buku Linguistik Umum (2014) Chaer membagi fonologi menjadi dua objek kajian yang pertama adalah bunyi bahasa fon (fonetik) dan kedua adalah fonem (fonemik). Fonetik mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan apakah bunyi-bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak. Fonemik mempelajari bunyi bahasa dengan memperhatikan fungsi bunyi tersebut sebagai pembeda makna. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia online, fonologi berarti ilmu yang mempelajari tentang bunyi suara, khususnya terkait dengan sejarah dan teori perubahan bunyi.

Verhaar (1984:36), menjelaskan bahwasanya fonologi mempunyai pengertian yang signifikan yang mana sebuah ilmu yang mempelajari tentang bidang khusus pada linguistik yang meneliti bunyi suatu bahasa tertentu yang sesuai dengan fungsinya bertujuan menjadi pembeda antara makna leksikal suatu bahasa. Chaer (2015:5), menekankan bahwa dalam mempelajari fonologi, objek studinya adalah bunyi bahasa sebagai satuan terkecil dari ucapan bersama dengan ‘kombinasi’ bunyi yang menghasilkan suku kata serta unsur suprasegmentalnya seperti tekanan, nada, hentian, dan durasi. Sebagai bidang yang berfokus dalam deskripsi dan analisis bunyi-bunyi ujar, hasil kerja fonologi dimanfaatkan oleh cabang linguistik lain, misalnya morfologi, sintaksis dan semantik.

2.3.3 Reduplikasi

Menurut Ramlan dalam Bayu Aria, Andi dan Romadhan (2019) reduplikasi adalah proses pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Hasil pengulangan itu disebut dengan kata ulang, sedangkan satuan yang diulang merupakan bentuk dasar. Verhaar dalam Luthfiona Byan (2015) menjelaskan bahwa reduplikasi adalah suatu proses morfemis yang mengulang bentuk dasar atau sebagian dari bentuk dasar tersebut. Menurut buku “*Language Teaching and Applied Linguistik*” reduplikasi adalah “*repetition of a syllable, a morpheme, or a word*” yang dalam bahasa Indonesia berarti pengulangan dari sebuah suku kata, morfem, dan kata.

Simatupang (1983:15) menyatakan masing-masing kata dapat dipulangkan pada bentuk yang lebih sederhana yang disebut dengan dasar, lalu kata yang bertugas sebagai dasar itu ada juga yang dipulangkan pada bentuk yang lebih sederhana lagi yang merupakan bentuk dasar juga. Reduplikasi dapat diperinci dengan berdasarkan

unsur dasar yang mengalami pengulangan. Simatupang melanjutkan bahwa bentuk-bentuk reduplikasi dapat terdiri dari konstituen dasar dan konstituen ulang (*duplicate*). Simatupang menambahkan, reduplikasi adalah proses morfemis yang mengubah bentuk kata yang dikenainya. Dalam bentuk tanda-tanda (simbol) yang digunakan dalam penulisan bentuk-bentuk reduplikasi, reduplikasi dibagi menjadi dua kelompok:

a) Reduplikasi morfemis

Reduplikasi morfemis mengacu kepada persoalan morfem yang mengalami pengulangan. Reduplikasi morfemis diperinci lagi menjadi (1) reduplikasi penuh, yaitu yang mengulang bentuk dasar kata. Contoh: anak-anak, besar-besaran, sayur-mayur, bolak-balik. (2) reduplikasi parsial, yaitu yang mengulang sebagian bentuk dasar kata. Contoh: dedaunan

b) Reduplikasi semantis

Reduplikasi semantis adalah penggabungan dua kata yang (artinya) hampir sinonim. Penggabungan demikian juga dapat dianggap sebagai pengulangan arti yang hampir sama. Pengulangan yang terjadi akan menyebabkan munculnya makna baru dari kata tersebut. Contoh: sopan-santun, menghancurkan-leburkan.

Chaer dalam Margarethy (2022) mengatakan bahwa reduplikasi merupakan proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian, maupun dengan adanya perubahan bunyi.

2.3.4 Onomatope

Menurut Harimurti dalam Kustina (2020), onomatope adalah penamaan benda atau perbuatan dengan peniruan bunyi yang diasosiasikan dengan benda atau perbuatan itu. Peniruan bunyi tidak hanya mencakup suara manusia, hewan atau suara

yang dapat didengar saja, namun suara yang menggambarkan tiruan bunyi yang penamaan terhadap keseluruhan bunyi yang mencerminkan aspek aspek situasi yang dipengaruhi oleh benda atau aski dan diungkapkan dalam bentuk tulisan (Sudaryanto, 1989:113). Menurut buku “*Language Teaching And Applied Linguistics*” onomatopoeia adalah “*Imitation of natural sounds by means of words or groups of words, as in English moo, baa, cuckoo*” yang memiliki arti peniruan suara alam melalui kata maupun kelompok kata, seperti dalam bahasa Inggris; moo, baa, cuckoo.

Onomatope digunakan dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari ucapan maupun tulisan. Pada bahasa Indonesia, onomatope jarang digunakan dalam ucapan. Berbeda dengan di Korea, penggunaan onomatope sering kali terucap dan tertulis dalam tulisan. Onomatope dalam bahasa Korea disebut 의성어 (eui-seong-eo). Chaewan (2006) berpendapat bahwa onomatope merupakan penggambaran suara yang didengar dan diungkapkan ke dalam kata-kata dengan fonologi dan struktur kata yang mirip atau berdekatan.

Pada Kamus Besar Bahasa Korea disebutkan onomatope adalah kata yang dibentuk untuk menirukan suara yang dihasilkan oleh manusia maupun benda. Berikut contoh onomatope dalam bahasa Korea.

Contoh (bahasa Korea):

- 영영 (Eong-eong) (tiruan suara menangis)
- 멍멍 (Meong-meong) (tiruan suara anjing)
- 깼약깼약 (Ppiyak-ppiyak) (tiruan suara anak ayam)
- 짹짹 (Jjak-jjak) (tiruan suara tepuk tangan)

Sedangkan dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) onomatope adalah kata tiruan bunyi.

Contoh (bahasa Indonesia):

- Hiks hiks (tiruan suara menangis)
- Guk guk (tiruan suara anjing)
- Wkwkwk (tiruan suara tertawa)
- Petok petok (tiruan suara ayam)

Onomatope dan *mimesis* memiliki kesamaan sifat, yakni adalah komunikatif dan deskriptif. Hal ini terjadi karena onomatope dan *mimesis* pada hakikatnya digunakan untuk mengekspresikan sesuatu dengan cara yang lebih emosional dan retorik (Chaewan, 1993: 65). Ying Pei (2018) mengatakan onomatope merupakan kata-kata yang singkat namun memiliki makna yang kaya dalam lisan maupun tulisan. Onomatope tersebut digunakan untuk mengekspresikan emosi manusia dan menggambarkan objek tertentu dengan lancar dan langsung. Dalam tesis karya Ying Pei (2018) ditunjukkan contoh-contoh tiruan bunyi yang muncul pada iklan, drama, lagu anak-anak dan chatting.

Winda Luthfita (2014) menyatakan terdapat tiga perbedaan onomatope dan *mimesis*, yaitu (1) asal usulnya, onomatope asal usulnya adalah bunyi. Digunakan untuk mempresentasikan atau menjelaskan bunyi. Sedangkan *mimesis* merupakan kata-kata untuk mengekspresikan gerakan atau kondisi suatu hal. (2) indra penangkap, onomatope ditangkap oleh indra pendengaran karena objeknya adalah bunyi. Sedangkan *mimesis* ditangkap oleh indra selain pendengaran yaitu indra penglihatan, peraba, perasa, dan rasa sakit yang nantinya diubah menjadi kata-kata yang mempunyai kesan pendengaran. (3) analogi konsep lambang, onomatope memiliki kesamaan rupa dengan sumber aslinya. Kata dapat digolongkan menjadi onomatope

harus memenuhi syarat kesamaan rupa dan bunyi. Sedangkan mimesis yang objeknya bukan bunyi melainkan gerakan atau keadaan suatu benda sehingga bentuk bahasa dan referen tidak harus memiliki kesamaan rupa.

Menurut Ullman dalam Riyan Voni (2015) onomatope harus dibedakan menjadi dua jenis yaitu, (1) bentuk tiruan atau bunyi berdasarkan suatu pengalaman akustik yang sedikit banyak sangat dekat dengan struktur-fonetik kata, (2) bunyi-bunyi dinilai tidak membangkitkan pengalaman akustik, melainkan suatu gerakan *movement* seperti gemetar, geletuk, geretak.

Sudaryanto (1989) menjelaskan bahwa onomatope dibagi sesuai dengan sesuatu yang diikonlingualkan. Makna onomatope tersebut dibagi menjadi lima jenis.

Pertama, onomatope sebagai suara khas benda. Onomatope ini berdasarkan tiruan bunyi atau suara benda yang menjadi referennya. Nama sebuah benda ataupun tiruan suara benda tersebut secara tidak langsung maupun langsung akan memberikan kesan sebuah bunyi tertentu. Karena beberapa benda memiliki suara khas ini, hal ini dimanfaatkan dalam penulisan onomatope.

Kedua, onomatope sebagai pembentuk nama perbuatan. Penggunaan dari onomatope ini didasarkan pada kesan suara ataupun bunyi saat suatu kegiatan sedang berlangsung. Kesan bunyi dapat ditimbulkan terbentuk dari nama perbuatan yang dilakukan oleh manusia atau benda.

Ketiga, onomatope sebagai penunjuk keadaan. Penunjuk keadaan ini meliputi sifat benda (kecil, besar, panas, dingin, sedikit, tinggi kurus, bulat, panjang), kontras, dan keteraturan suatu benda atau tindakan.

Keempat, onomatope sebagai pembentuk emosi tokoh. Dalam suatu cerita, tokoh akan diberikan emosi yang mampu membuat pembaca memiliki empati terhadap

tokoh yang ada. Emosi tokoh yang muncul pada cerita digunakan untuk penulisan onomatope, seperti emosi senang, marah, kecewa, sedih, dan lain sebagainya.

Terakhir, onomatope sebagai efek tertentu bagi pembaca. Tujuan adanya onomatope dalam tulisan salah satunya adalah supaya pembaca mampu dengan jelas menggambarkan situasi dalam cerita dan karena adanya onomatope tersebut memberi efek yang mampu membuat pembaca merasakan kejadian yang ada dalam cerita. Penggunaan onomatope ini biasanya sering digunakan dalam tulisan berupa karya prosa dan komik.

Berdasarkan bentuknya, onomatope dapat dipelajari dari bentuknya. Chaewan dalam Winda Luthfita (2014) membagi onomatope dan mimesis berdasarkan bentuknya, yaitu Bentuk Tunggal (단독형/*dandokhyeong*), dan Bentuk Reduplikasi (반복형/*banbokhyeong*). Bentuk reduplikasi dibagi menjadi tiga, yaitu Reduplikasi Suara Sama (동음반복형/*dongeumbanbokhyeong*), Reduplikasi Suara Modifikasi (유음반복형/*yueumbanbokhyeong*), dan Reduplikasi Sebagian (부분반복형/*bubunbanbokhyeong*).

Bentuk Tunggal (단독형/*dandokhyeong*) secara umum diklasifikasikan menjadi tiga bentuk suku kata, yaitu Satu Suku Kata (일음절어/*ir-eumjeoreo*), Dua Suku Kata (이음절어/*i-eumjeoreo*), Tiga Suku Kata (삼절어/*sam-jeoreo*). Berikut adalah onomatope bentuk tunggal:

- a. Satu suku kata (일음절어/*ir-eumjeoreo*) bentuk tiruan bunyi yang hanya memiliki satu suku kata saja. Contoh: 슥 (*seuk*), 쿡 (*khuk*), 칩 (*chik*)
- b. Dua suku kata (이음절어/*i-eumjeoreo*) adalah bentuk tiruan bunyi yang memiliki dua suku kata. Contoh: 꾸욱 (*kkuuk*), 위잉 (*wiing*), 딸랑 (*ttalang*)

- c. Tiga suku kata (삼절어/*sam-jeoreo*) adalah bentuk tiruan bunyi yang terdiri dari tiga suku kata. Contoh: 후이이 (*huii*), 후다닥 (*hudadak*), 디디디 (*dididi*)

Bentuk Reduplikasi Suara Sama (동음반복형/*dongeumbanbokhyeong*) adalah bentuk tiruan bunyi yang mengalami pengulangan silabel yang sama. Onomatope dibagi menjadi tiga, yaitu reduplikasi satu suku kata, reduplikasi dua suku kata, dan reduplikasi tiga suku kata. Berikut bentuk reduplikasi suara sama:

- a. Reduplikasi satu suku kata (일음절 반복형/*ir-eumjeol banbokhyeong*) adalah tiruan bunyi dengan pengulangan satu silabel yang sama. Contoh: 깔깔 (*khwalkhwal*), 후후 (*huhu*), 짹짹 (*jjakjjak*).
- b. Reduplikasi dua suku kata (이음절 반복형/*i-eumjeol banbokhyeong*) adalah tiruan bunyi dengan pengulangan dua silabel yang sama. Contoh: 오물오물 (*omulomul*), 달각달각 (*dalgakdalgak*), 우적우적 (*ujeokujeok*).
- c. Reduplikasi tiga suku kata (삼절 반복형/*sam-jeol banbokhyeong*) adalah tiruan bunyi dengan pengulangan tiga silabel yang sama. Contoh: 비비적비비적 (*bibijeokbibijeok*), 실기기죽 (*silgijuksilgijuk*), 간드랑간드랑 (*kandeurangkandeurang*).

Bentuk Reduplikasi Suara Modifikasi (유음반복형/*yueumbanbokhyeong*) merupakan bentuk pengulangan silabel namun mengalami perubahan vokal, konsonan, maupun perubahan kata. Tiruan bunyi ini dibagi menjadi tiga, yaitu reduplikasi dengan perubahan vokal, reduplikasi dengan perubahan konsonan, reduplikasi dengan perubahan suku kata. Berikut onomatope reduplikasi suara modifikasi:

- a. Reduplikasi dengan perubahan vokal (모음 교체형/*moeum gyochehyeong*) adalah tiruan bunyi yang mengalami pengulangan namun terjadi perubahan

vokal. Contoh: 옴니암니 (*omniamni*), 실룩샐룩 (*silluksaeulluk*), 는실난실 (*neunsilnansil*).

b. Reduplikasi dengan perubahan konsonan (자음 교체형/*jaeum gyochehyeong*) adalah tiruan bunyi yang diulang dan pengulangannya mengalami perubahan ke konsonan. Contoh: 어금버금 (*eogeumbeogeum*), 아기자기 (*agijagi*), 올망졸망 (*olmangjolmang*).

c. Reduplikasi dengan perubahan suku kata (음절 교체형/*eumjeol gyochehyeong*) adalah tiruan bunyi yang mengalami pengulangan, namun terdapat perubahan pada suku katanya. Contoh: 시난고난 (*sinangonan*), 오사바사 (*osabasa*), 시들부들 (*sideulbudeul*).

Bentuk Reduplikasi Sebagian (부분반복형/*bubunbanbokhyeong*) onomatope ini adalah reduplikasi yang mengalami pengulangan sebagian, yaitu hanya mengambil beberapa grafem yang nantinya akan terbentuk permainan kata. Berikut contoh onomatope reduplikasi sebagian: 드르륵 (*deureureuk*), 사사삭 (*sasasak*), 스프르륵 (*seureureuk*).

2.3.5 Webtoon

Komik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia online, diartikan sebagai cerita bergambar (dalam majalah, surat kabar, atau bentuk buku) yang umumnya mudah dicerna dan lucu. M.S.Gumelar dalam Akhir M & Prihandani M (2018) menyatakan komik adalah urutan-urutan gambar yang sudah ditata sesuai tujuan dan filosofi penulisnya, hal ini membuat pesan cerita dapat tersampaikan. Salah satu jenis komik yaitu webtoon. Webtoon merupakan gabungan dari dua kata yaitu “*website*” dan “*cartoon*” yang memiliki arti kartun yang diterbitkan dalam *website* atau daring. Hal

ini berarti cerita kartun ataupun komik yang di biasanya dibuat dalam bentuk buku, diubah menjadi bentuk digital yaitu webtoon.

Webtoon cenderung diberi lettering yang diperlukan sesuai dengan kebutuhan. Seperti komik buku, webtoon tetap memiliki fungsi yang sama yaitu untuk menyampaikan informasi maupun menghasilkan respon estetik bagi pemiliknya. Seluruh teks cerita dalam webtoon tersusun rapi dan saling berhubungan antara gambar (lambang visual) dengan kata-kata (lambang verbal) yang disajikan penulisnya. Webtoon adalah suatu karya yang didominasi oleh gambar-gambar, karena itu tulisan akan dibuat seefisien mungkin. Chaewan dalam Winda Luthfita (2014) mengatakan bahwa salah satu peran onomatope dalam webtoon yaitu menyampaikan pesan dalam sebuah kalimat yang panjang secara lebih efisien. Selain itu, webtoon memiliki fitur khusus seperti interaksi, tata letak tanpa strip dan cara baca secara vertikal.

2.4 Keaslian Penelitian

Setelah penulis meninjau penelitian ini dari penelitian sebelumnya yang memiliki topik serta tema, akan dijabarkan mengenai perbedaan dari penelitian sebelumnya.

Penelitian pertama yang disusun oleh Margarethy Anastasia (2022). Penelitian Margarethy dan penelitian ini sama-sama membahas onomatope bentuk dan makna. Objek yang digunakan yaitu webtoon 'Sweet Home Karya Youngchan Hwang dan Carnby Kim', webtoon ini memiliki genre horor, sedangkan webtoon yang peneliti gunakan dalam penelitian ini bergenre romance. Walaupun menggunakan teori yang sama yaitu teori milik Chaewan, peneliti ingin mengetahui apakah perbedaan genre

dalam sebuah webtoon akan mempengaruhi banyak tidaknya onomatope yang muncul pada cerita. Selain itu, peneliti ingin mengetahui ragam onomatope yang ada, apakah jenis makna pada webtoon romance akan lebih banyak dibandingkan dengan genre horor.

Penelitian kedua yang disusun oleh Pratiwi Putriyani (2021) dengan judul “Bentuk Penerjemahan Onomatope Dalam Komik Beullingbeulling Yeppeojineun Daieoteu (To Be Fit and Beautiful)”. Penelitian Pratiwi membahas tentang bentuk terjemahan onomatope, dengan data hasil penerjemahan dalam bahasa Korea dan bahasa Indonesia yang dibandingkan. Sedangkan, penelitian ini tidak membahas bentuk penerjemahan melainkan membahas tentang bentuk dan makna onomatope. Penelitian Pratiwi dan penelitian ini sama-sama menggunakan objek yang sama yaitu webtoon. Pada penelitian ini juga berfokus terhadap teknik penerjemahan.

Penelitian ketiga disusun oleh Arina Pramudita (2020) dengan judul ‘Onomatope dan Mimesis Bahasa Korea Dalam Cerita Hwayangyonghwa: Save Me Karya Lico/Big Hit Entertainment’. Penelitian Arina mendeskripsikan karakteristik onomatope dan mimesis dari komik tersebut dalam bahasa Indonesia dan bahasa Korea. Pada penelitian ini, peneliti tidak membahas tentang mimesis yang terdapat pada webtoon, tetapi hanya membahas onomatope saja. Pada penelitian Arina membahas perbedaan onomatope dan mimesis, karakteristik onomatope dan mimesis bahasa Indonesia, karakteristik onomatope dan mimesis bahasa Korea, analisis perbandingan bentuk dan makna yang tersirat, serta padanannya dengan onomatope dan mimesis bahasa Indonesia yang terdapat dalam webtoon. Sedangkan penelitian ini hanya membahas onomatope bentuk dan makna yang ada pada webtoon. Penelitian

Arina dan penelitian ini sama-sama membahas objek webtoon namun dengan rumusan masalah yang berbeda.

Penelitian keempat yang disusun oleh Fathul Arofa dan Usmi (2019) membahas mengenai pembentukan onomatope suara binatang dalam bahasa Korea, sedangkan penelitian ini membahas tentang onomatope bentuk dan makna. Objek pada penelitian, peneliti menggunakan webtoon bahasa Korea, namun yang digunakan oleh penelitian Fathul dan Usmi adalah sumber suara binatang. Pada penelitian ini, peneliti membahas mengenai onomatope bentuk dan makna diklasifikasikan dengan teori dari Chaewan, lalu penelitian milik Fathul Arofa dan Usmi menggunakan teori Lee dan Chaewan.

Penelitian terakhir disusun oleh Ying Pei (2018). Penelitian Ying Pei membahas cara pembelajaran yang efektif tentang onomatope dan mimesis pada pelajar asing. Sedangkan penelitian ini membahas tentang onomatope yang ada pada webtoon. Penelitian Ying Pei berfokus pada cara pembelajaran, sedangkan penelitian ini membahas bentuk dan makna onomatope. Pada penelitian Ying Pei ditunjukkan sumber pembelajaran dari onomatope yaitu berasal dari iklan, drama, chatting maupun lagu anak-anak. Penelitian ini mengambil sumber data dari webtoon. Penelitian Ying Pei dan penelitian ini memiliki latar belakang yang serupa yaitu untuk pembelajaran bahasa Korea. Penelitian Ying Pei dan penelitian ini sama-sama menggunakan teori dari Chaewan untuk klasifikasi onomatope dan mimesisnya.

Pada penelitian “BENTUK DAN MAKNA ONOMATOPE BAHASA KOREA DALAM WEBTOON SEVENTEEN” penulis ingin menemukan dan mengetahui bentuk dan makna onomatope.